



Pengenalan Implementasi Modul Tematik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Dua di Sekolah Dasar

Introducing Thematic Module Implementation in Second Grade English Learning at Elementary School

Aulia Agustiani ¹, Nurul Masyithah Rery ¹, Hikmah Zalifah Putri ¹, Herizal ²

¹ Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, 28293

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia, 30126

ABSTRACT

This community service program was conducted to introduce and socialize the use of thematic modules in English learning for second-grade students at SD IT Tahfidzul Quran Pekanbaru. The initiative was motivated by challenges in English instruction at Islamic-based elementary schools, where teaching methods remain conventional and teacher-centered, and where there is a lack of contextual materials aligned with students' daily routines and religious values. The thematic module was designed to integrate English vocabulary and structures with familiar themes such as Daily Routines, School Activities, and Family Life, while embedding Islamic values. The program involved three stages: socialization with teachers, classroom simulation with students, and reflective discussion. Results showed that teachers welcomed the thematic approach as more relevant and communicative, while students demonstrated enthusiasm and improved confidence in using English through interactive activities such as role play and storytelling. The program successfully provided alternative teaching media that are contextual, enjoyable, and aligned with the school's vision. It also strengthened collaboration between the university and partner schools in developing innovative English learning practices.

Keywords: *communicative learning; English instruction; thematic module*

* Corresponding Author.

E-mail address: aulia.agustiani@lecturer.unri.ac.id (Aulia Agustiani)

DOI: <https://doi.org/10.33578/pure.v5i1.21-27>

Received 12 March 2026; Received in revised form 29 April 2026; Accepted 11 May 2026

Available online 30 May 2026

e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334 © The Authors.

Pendahuluan

Pengenalan Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar memberi akses awal kepada pengetahuan global dan komunikasi lintas budaya. Manfaat tersebut bergantung pada pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak: kontekstual, komunikatif, dan menarik (Susanti, 2020; Dewi

dkk., 2023). Tantangan utama di Indonesia bukan sekadar menempatkan Bahasa Inggris dalam kurikulum, melainkan merancang kegiatan yang bermakna bagi siswa yang mempelajarinya sebagai bahasa asing.

Praktik di sejumlah sekolah dasar masih bertumpu pada hafalan kosakata dan pola tata bahasa. Ruang untuk menggunakan bahasa secara komunikatif terbatas, sehingga motivasi dan keberanian siswa tidak berkembang optimal (Susanti, 2020). Materi yang terpisah dari pengalaman sehari-hari juga menyulitkan siswa membangun makna. Masalah tersebut memerlukan strategi yang menautkan pengetahuan linguistik dengan situasi yang mereka kenali.

SD IT Tahfidzul Quran Pekanbaru memperlihatkan kebutuhan tersebut dalam konteks sekolah Islam terpadu. Hafalan Al-Qur'an, salat berjamaah, dan pembiasaan adab Islami menjadi bagian dari rutinitas sekolah, sementara penguasaan Bahasa Inggris dipandang sebagai kompetensi untuk berinteraksi secara lebih luas. Pembelajaran masih dibatasi oleh sumber belajar yang belum mengakomodasi latar religius siswa dan pengalaman guru yang terbatas dalam merancang metode inovatif. Akibatnya, kegiatan kelas belum sepenuhnya mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara komunikatif.

Pembelajaran berbasis tema mengorganisasi kosakata dan struktur bahasa melalui topik yang dekat dengan siswa, seperti keluarga, sekolah, dan rutinitas harian. Pendekatan tersebut memungkinkan bahasa dipelajari sebagai alat untuk memahami pengalaman, bukan sebagai unsur yang dihafalkan secara terpisah. Malau dkk. (2022) menunjukkan nilai aktivitas *storytelling* bagi literasi Bahasa Inggris, sedangkan Kinesti dkk. (2023) memperlihatkan bagaimana praktik pembelajaran dapat diintegrasikan dengan lingkungan religius. Jamilah dkk. (2020) menekankan kesiapan guru dalam merancang perangkat tematik. Ketiga temuan itu mendukung penggunaan modul yang kontekstual sekaligus selaras dengan karakter sekolah.

Implementasi modul tematik tetap bergantung pada dukungan bagi guru. Tanpa pemahaman mengenai tujuan, struktur, dan prosedur penggunaan modul, guru cenderung kembali pada buku teks umum yang kurang sesuai dengan budaya sekolah. Sosialisasi program diperlukan agar inovasi dapat dipahami dan diterapkan secara mandiri (Gunawan, 2012). Pelatihan, simulasi kelas, dan refleksi karena itu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan modul, bukan kegiatan tambahan.

Pengalaman pengabdian dan penelitian pendidikan menunjukkan bahwa media, model, serta bentuk pendampingan perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Media berbasis TIK dapat memperluas akses dan keterlibatan dalam pengenalan Bahasa Inggris (Dewi dkk., 2023; Erawan, 2022), sedangkan media peraga interaktif mendukung pembelajaran tematik (Fadhilah dkk., 2022). Model pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan discovery juga memperkuat aktivitas siswa ketika diterapkan secara terarah (Putri dkk., 2021; Subarkah, 2020; Widyastuti, 2020). Pada sekolah Islam, desain kegiatan perlu menjaga keterhubungan antara pembelajaran bahasa, nilai, dan identitas peserta didik (Amirudin dkk., 2020; Faisol & Raharjo, 2022; Saharani, 2022). Kerangka tersebut menjadi landasan bagi modul tematik yang digunakan dalam kegiatan ini.

Kegiatan pengabdian diarahkan pada tiga sasaran: membekali guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis tema yang terintegrasi dengan nilai Islami; menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa; serta memperkuat kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah mitra. Pencapaian ketiga sasaran dinilai melalui proses sosialisasi, simulasi, observasi, dan refleksi.

Metode

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru dan siswa dalam sosialisasi serta implementasi modul tematik Bahasa Inggris. Pendekatan ini dipilih agar guru tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mengamati dan merefleksikan penggunaan modul di kelas. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan tanggapan peserta.

Tahap pertama kegiatan adalah persiapan materi. Tim pengabdian menyusun modul tematik Bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk siswa kelas dua. Modul ini mencakup tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti *My Daily Routine*, *My School*, dan *My Family*. Setiap tema diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami, misalnya rutinitas harian yang dikaitkan dengan waktu salat atau adab Islami. Modul disusun dalam bentuk lembar kerja, kartu kosakata, serta bahan visual yang mendukung pembelajaran komunikatif dan menyenangkan.

Tahap kedua adalah sosialisasi kepada guru. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan konsep, struktur, dan strategi implementasi modul tematik melalui sesi pelatihan interaktif. Guru diajak memahami prinsip pembelajaran berbasis tema, cara mengintegrasikan nilai Islami ke dalam materi Bahasa Inggris, serta teknik mengelola kelas yang lebih komunikatif. Sosialisasi ini bertujuan membekali guru dengan keterampilan praktis agar mereka dapat menerapkan modul secara mandiri di kelas.

Tahap ketiga berupa simulasi pembelajaran di kelas. Modul tematik yang telah disusun diterapkan langsung dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dua SD IT Tahfidzul Quran. Siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas interaktif seperti *role play*, *storytelling*, dialog sederhana, dan proyek mini. Simulasi ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa sekaligus menjadi sarana bagi guru untuk melihat bagaimana modul dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.



Gambar 1. Simulasi kegiatan di kelas

Tahap keempat adalah diskusi reflektif. Setelah simulasi, guru dan tim pengabdian melakukan evaluasi bersama untuk menilai efektivitas modul. Guru diberikan kesempatan menyampaikan kendala, pengalaman, serta masukan terkait penerapan modul di kelas. Diskusi ini menjadi wadah pertukaran ide dan refleksi, sehingga modul dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Tim pengabdian melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa, partisipasi guru, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan catatan lapangan, yang mencatat antusiasme siswa, keaktifan guru, serta kesesuaian modul dengan konteks sekolah. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menilai sejauh mana modul tematik mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan komunikatif siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan modul tematik menghasilkan respons positif dari guru dan siswa. Guru terlibat aktif dalam sosialisasi dan diskusi, sedangkan siswa lebih berani menggunakan Bahasa Inggris selama aktivitas interaktif. Temuan tersebut perlu dibaca sebagai hasil observasi kegiatan, bukan bukti kausal, tetapi memberi indikasi bahwa kedekatan tema dengan rutinitas serta nilai Islami membantu penerimaan modul.

Tabel 1. Respon guru terhadap kegiatan

No	Aspek Keterlibatan Guru	Indikator Observasi	Persentase Capaian Guru
1.	Pemahaman konsep modul	Guru mampu menjelaskan kembali prinsip pembelajaran berbasis tema	85%
2.	Partisipasi diskusi	Guru memberikan masukan dan pertanyaan dalam sesi sosialisasi	90%
3.	Kesiapan implementasi	Guru menyatakan kesediaan mencoba modul di kelas	80%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa guru memahami prinsip pembelajaran berbasis tema dan dapat mengaitkannya dengan kebutuhan kelas. Mereka menilai modul lebih mudah digunakan daripada buku teks umum karena materi berangkat dari pengalaman siswa. Respons ini menunjukkan peningkatan kesiapan guru untuk merancang kegiatan yang komunikatif dan kontekstual.

Tabel 2. Respon siswa terhadap kegiatan

No	Aktivitas Pembelajaran	Indikator Respon Siswa	Tingkat Antusiasme
1.	<i>Role play</i>	Siswa berani berbicara dan berinteraksi dalam Bahasa Inggris	Sangat tinggi
2.	<i>Storytelling</i>	Siswa mampu menceritakan rutinitas sederhana dengan kosakata baru	Tinggi
3.	Dialog sederhana	Siswa aktif menjawab dan bertanya dalam Bahasa Inggris	Tinggi

Tabel 2 memperlihatkan respons positif siswa selama simulasi. Aktivitas dialog, permainan bahasa, dan storytelling mendorong mereka memperkenalkan diri, menceritakan rutinitas, serta menggunakan kosakata tentang keluarga dan sekolah dengan lebih percaya diri. Observasi tersebut menunjukkan bahwa konteks yang dikenal siswa membantu mereka mengambil risiko berbahasa.

Keberhasilan kegiatan berkaitan dengan keterlibatan langsung guru dan siswa. Guru berperan dalam sosialisasi dan refleksi sehingga lebih siap mengadopsi modul, sedangkan siswa memperoleh

pengalaman yang sesuai dengan dunia keseharian mereka. Pola tersebut sejalan dengan pembelajaran tematik yang menautkan materi dengan pengalaman nyata (Jamilah dkk., 2020).

Tabel 3. Integrasi nilai islami dalam modul tematik

Tema Modul	Contoh Integrasi Nilai Islami	Dampak terhadap Siswa
<i>My Daily Routine</i>	Kosakata dikaitkan dengan waktu salat dan adab Islami	Siswa memahami rutinitas Islami dalam Bahasa Inggris
<i>My School</i>	Materi tentang aktivitas sekolah dikaitkan dengan etika Islami	Siswa lebih disiplin dan menghargai lingkungan sekolah
<i>My Family</i>	Dialog tentang keluarga disertai nilai hormat kepada orang tua	Siswa mampu menyebutkan anggota keluarga dengan konteks Islami

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Islami dapat dimasukkan ke dalam tema dan aktivitas tanpa mengurangi tujuan pembelajaran bahasa. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada adaptasi pendekatan tematik terhadap budaya sekolah Islam terpadu. Fleksibilitas tersebut memperluas penerapan pembelajaran berbasis tema sekaligus menjaga relevansi materi bagi siswa.

Simpulan dan Implikasi

Kegiatan di SD IT Tahfidzul Quran Pekanbaru memperkenalkan modul tematik untuk pembelajaran Bahasa Inggris kelas dua melalui tema *My Daily Routine*, *My School*, dan *My Family*. Guru menunjukkan pemahaman dan kesiapan menerapkan modul, sedangkan siswa terlibat aktif serta lebih percaya diri menggunakan ungkapan sederhana. Integrasi nilai Islami menjaga kesesuaian materi dengan visi sekolah. Temuan ini bersifat deskriptif berdasarkan observasi kegiatan.

Secara praktis, modul dapat dikembangkan untuk tema dan jenjang lain selama guru memperoleh pendampingan yang memadai. Secara akademik, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis tema dapat disesuaikan dengan konteks religius tanpa memisahkan tujuan linguistik dari pembentukan karakter. Kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah juga menyediakan mekanisme untuk menguji, merevisi, dan memperluas penggunaan modul. Pengelolaan hubungan dengan sekolah mitra secara konsisten mendukung keberlanjutan kolaborasi institusional (Widjaja, 2008).

Keterbatasan

Kegiatan memiliki tiga keterbatasan. Modul hanya mencakup tiga tema; waktu implementasi relatif singkat; dan dukungan orang tua di rumah belum terintegrasi dalam desain kegiatan. Karena itu, efektivitas jangka panjang dan transfer penggunaan bahasa di luar kelas belum dapat dinilai.

Pengembangan berikutnya perlu memperluas tema, memperpanjang pendampingan, dan merancang bentuk keterlibatan orang tua.

Declaration of competing interest

The authors declare that they have no known competing financial interests or personal relationships that could have appeared to influence the work reported in this paper.

Ethical Declaration

All participants provided informed consent before their involvement in the study. They were informed about the study's purpose, procedures, and their right to withdraw at any time without consequence.

References

- Amirudin, A., Nurlaeli, A., & Muzaki, I. A. (2020). Pengaruh metode reward and punishment terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam (studi kasus di sdit Tahfizh Qur'an Al-Jabar Karawang). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26102>
- Dewi, P., Tusino, T., Ngafif, A., & Rosani, M. (2023). Workshop Pengembangan Media Ajar Berbasis TIK sebagai Sarana Mengenalkan Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini. *Surya Abdimas*, 7(2), 264–271. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2780>
- Erawan, W. (2022). Pemanfaatan google form untuk meningkatkan pembelajaran bahasa inggris kelas VII MTS Asy-Syafi'iyah jatibarang. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(3), 337–344. <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i3.1399>
- Fadhilah, N., Risanti, D., Wahyuono, R. A., Sawitri, D., Mawarani, L., Abdullah, Z., & Muharja, M. (2022). “Smart Room” Media Peraga Sains yang Edukatif dan Interaktif Guna Menunjang Pembelajaran Tematik di SDN Garahan 1 Jember. *Sewagati*, 6(6), 744–752. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i6.286>
- Faisol, M. A., & Raharjo, R. (2022). Islamic education learning model in the natural elementary school of Ar-Ridho. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(1), 57–67. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n1i5>
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/pendidikan-karakter-konsep-dan-implementasi/>
- Jamilah, J., Gandhi, M., & Sadiqin, I. K. (2020). Kompetensi guru sd di banjarasin dalam merancang perangkat penilaian tematik. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 13. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v5i2.2605>
- Kinesti, R. D. A., Efendi, F. D., Kholilah, N., & Nandifa, A. (2023). Implementasi Metode Halaqah Pembelajaran Tahfidz Qur'an Peserta Didik Kelas 1 di MI Terpadu Tahfidz Qur'an Al-Ma'shum. *ANWARUL*, 3(4), 676–684. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1285>
- Malau, J., Sigirow, M., Pardede, H., Munthe, B., & Sinurat, B. (2022). Peningkatan literasi bahasa inggris (story telling) di sdn pamah melalui kampus mengajar angkatan 3. *Buguh: jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 2(4), 100–105. <https://doi.org/10.23960/buguh.v2n4.1218>
- Putri, F. P. W., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2021). Perbedaan Model Problem-Based Learning Dan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 496–504. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.356>

- Saharani, A. A. (2022). Kepekaan interkultural dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa sekolah dasar: penerapan dan kendala. *Sittah: Journal of Primary Education*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i1.2021>
- Subarkah, B. (2020). Improved Indonesian Language Learning Outcomes using Problem-Based Learning Methods for Class III SD Students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 538. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.45909>
- Susanti, D. (2020). Application of Kahoot Media to Improve Student Learning Outcomes in Finding Vocabulary and Meaning of Vocabulary Relating to Social Life. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 78. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.45808>
- Widjaja, A. T. (2008). Dasar-dasar customer relationship management. Harvarindo.
- Widyastuti, Y. (2020). Improving the quality of thematic learning through the discovery learning model among class V students at SDN Legok Kebasen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 390–394. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.45868>